

## **Memimpikan Sekolah yang Ramah**

Susatyo Yuwono  
Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **Pendahuluan**

Fenomena kekerasan terhadap anak menjadi makin memiriskan hati kita. Kecenderungan makin meningkatnya eskalasi kasus menunjukkan belum optimalnya masyarakat dalam mendukung perkembangan psikologis anak yang sempurna. Lingkup kekerasanpun makin melebar, tidak hanya berada di rumah tangga. Sekolah sebagai tempat pendidikan anak makin menunjukkan diri sebagai arena kekerasan yang dominan. Masih jelas dalam ingatan kita kasus pelecehan seksual oleh guru terhadap muridnya dengan dalih bagian dari proses belajar. Kasus lainnya seperti pemukulan oleh guru terhadap siswa, dan juga kekerasan antar siswa seperti munculnya geng-geng remaja dan tawuran antar siswa.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagaimana dikutip dari situs [kpai.go.id](http://kpai.go.id) menunjukkan jumlah kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2008 mencapai 13.447.921 kasus. Angka ini meningkat lebih dari 300% dari kasus tahun 2007 yang mencapai 4.398.625 kasus (Yuwono, 2009).

Sementara pelaku kekerasan, berdasarkan berita stasiun televisi SCTV (11 November 2009) menunjukkan 48% kekerasan dilakukan oleh guru, 42% oleh siswa, dan sisanya 10% oleh lainnya. Angka ini sejalan dengan data dari Plan Indonesia dan Sejiwa yang menemukan sebanyak 67% siswa SMP-SMA, di tiga kota besar yaitu Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, menyatakan bahwa bullying (kekerasan) pernah terjadi di sekolah mereka (Yuwono, 2009).

Data tersebut di atas menunjukkan peristiwa kekerasan menjadi satu peristiwa yang makin marak dan meresahkan. Hal ini mengingatkan akibat kekerasan sangat mengerikan. Fenomena kekerasan ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, namun negara-negara maju seperti Amerika juga mengalami. Sebagaimana data dari PACER (semacam organisasi yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup anak dengan keterbatasan) menyebutkan bahwa tiap tahun ada 3,2 juta anak korban bullying, dan 160.000 anak membolos tiap hari karena trauma bullying di sekolah (Yuwono, 2009). Sebuah data yang luar biasa mencengangkan!

### **Masalah**

Kekerasan yang dilakukan oleh guru, siswa lain, maupun oleh pihak lain di sekolah dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Pada diri guru umumnya disebabkan

ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosinya, sehingga kesalahan yang diperbuat siswa langsung ditanggapi dengan hukuman yang berupa kekerasan. Namun demikian, ada pula guru yang melakukan kekerasan karena memiliki penyimpangan kepribadian, misalnya pada kasus pelecehan seksual. Ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi umumnya berkaitan dengan banyaknya tekanan maupun masalah yang dialami, baik masalah pribadi maupun kedinasan.

Kekerasan oleh siswa umumnya disebabkan adanya perilaku meniru (*modeling*) dari contoh yang ditemukan, baik di lingkungan maupun dari media elektronik. Peran keluarga menjadi sangat berpengaruh karena di lingkungan terdekat inilah anak banyak berinteraksi, sehingga akan banyak mengambil contoh dari peristiwa yang dilihatnya. Media elektronik, khususnya televisi dan internet sangat strategis pengaruhnya, mengingat kedua media ini sangat mudah diakses oleh anak. Apalagi di dalam kedua media banyak ditemukan unsure-unsur hiburan yang sangat menarik bagi anak, sehingga contoh perilaku menjadi sangat bervariasi.

Munculnya kekerasan menimbulkan efek psikologis yang sangat berat bagi anak. Kondisi emosi dan kepribadian secara umum mengalami guncangan berat, sehingga muncul kondisi tidak seimbang. Ketidakseimbangan terjadi karena informasi / pengalaman yang diterima tidak sesuai dengan skema yang dimiliki, misalnya tentang figur guru yang mestinya melindungi ternyata yang diterima adalah sosok yang sering memukul. Pada kasus pelecehan seksual, skema (struktur psikologis) yang terbentuk tentang guru menjadi begitu buruk dengan adanya trauma anak untuk masuk sekolah. Jika skema ini terus dia pertahankan tentu tidak membawa kebaikan bagi perkembangan psikologisnya kelak.

Menurut hasil penelitian Cavett pada tahun 2002, akibat nyata yang dilaporkan muncul pada korban kekerasan seksual, fisik maupun emosi antara lain yaitu :

1. Kekerasan Seksual, di mana sebagian besar korban kekerasan ini akan mengalami kondisi permisif terhadap cara berpakaian, menarik diri dari lingkungan, berperilaku seksual menyimpang, hubungan dengan teman sebaya lemah, menjauhi orang dewasa, berbohong, menyiksa diri dan upaya bunuh diri, tidak mau mematuhi peraturan, mengalami gangguan makan, obsesi terhadap kesucian, berperilaku nakal, menggunakan NAPZA, bersikap kekanak-kanakan, dan menghindari kegiatan olahraga.
2. Kekerasan Fisik, sebagian besar korban ini mengalami kondisi berperilaku agresif yang ekstrem, menarik diri secara ekstrem, ketergantungan kepada pihak tertentu, tidak senang dengan kesedihan orang lain, berbohong, konsep diri lemah, berperilaku nakal, menggunakan NAPZA, upaya bunuh diri, dan mengalami masalah belajar.

3. Kekerasan Emosi, sebagian besar korban kekerasan ini mengalami kondisi depresi, kecemasan yang ekstrem, ketergantungan, bersikap tertutup, agresif, menarik diri, apatis dan pasif, lari dari rumah, menampilkan bentuk perilaku yang berbeda antara di rumah dan di sekolah, upaya bunuh diri, harga diri yang rendah, sulit menjalani hubungan sosial, dan mudah putus asa.

Penelitian lain oleh Calhoun & Atkinson pada tahun 1991 menemukan bahwa sebagian korban kekerasan seksual menderita stres pasca trauma (*Post Traumatic Stress Disorder/ PTSD*). Mereka juga menghukum diri dengan berbagai cara, antara lain dalam bentuk gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia, masalah seksual, penganiayaan diri dan bunuh diri, gejala somatik, kecemasan, hancurnya penghargaan diri dan depresi berkepanjangan. Penelitian yang lebih luas menemukan adanya dampak yang secara signifikan lebih serius pada anak yang mengalami kekerasan berkali-kali dibandingkan dengan anak yang mengalami kejadian itu hanya sekali. Meski tidak ditemukan gejala kejiwaan yang berarti pada beberapa korban, sebagian korban sebenarnya mengalami penundaan kemunculan gejala itu. Artinya, gejala kejiwaan serius baru muncul setelah mereka dewasa.

Pada bagian lain, penelitian Smith-Cannady pada tahun 1998 menyimpulkan bahwa korban kekerasan pada akhirnya akan mengalami masalah penyesuaian sosial yang parah. Perasaan terluka cenderung dibawa hingga dewasa dan mempengaruhi sikap mereka terhadap orang lain, terutama pihak guru sebagai pelakunya. Sikap negatif kepada guru ini berbanding terbalik dengan sikap mereka kepada korban baru yang lebih positif. Mereka memiliki empati tinggi kepada sesama korban dan tidak menginginkan adanya korban yang lebih banyak.

Kondisi di atas tentu mengancam perkembangan psikologis siswa yang menjadi korban sehingga masa depannya menjadi terancam juga. Secara psikologis siswa menjadi tidak siap untuk mengikuti proses belajar yang dilakukan sekolah, sehingga prestasi yang dicapai tidak akan optimal. Hal ini akan mengarahkan kepada kualitas mereka sebagai kader SDM yang diharapkan mampu unggul dalam bersaing menjadi tidak tercapai.

## **Solusi**

Mengingat kompleksnya akibat dari kekerasan tersebut di atas, maka perlu kiranya melibatkan semua pihak yang terkait agar kekerasan ini dapat dihilangkan, selain juga melakukan langkah untuk memulihkan kondisi korban. Kondisi kepribadian tidak seimbang yang terjadi pada diri siswa yang menjadi korban harus dibuat seimbang kembali sedini mungkin. Kondisi keseimbangan akan terjadi dengan cara membantu korban melakukan adaptasi dan

organisasi yang baik terhadap pengalamannya. Salah satu bentuk adaptasi adalah asimilasi, yaitu dengan cara memberi informasi-informasi baru yang bisa selaras dengan skema yang saat ini dimiliki, dan akomodasi yakni individu yang harus mengubah skemanya sehingga bisa sesuai dengan informasi-informasi dari luar. Pendampingan terhadap korban pelecehan seksual perlu dilakukan dengan memberikan rasa aman sehingga bisa dilakukan proses intervensi lebih lanjut.

Untuk intervensi, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran psikolog. Psikolog diharapkan dapat optimal dalam merespon isu kekerasan sampai ke intervensi psikologisnya. Selain itu dengan membentuk lembaga-lembaga yang mampu menangani korban kekerasan secara memadai sehingga dapat dilakukan rehabilitasi fisik dan psikisnya, misal semacam Pusat Krisis Terpadu milik RS Polri Jakarta atau RS Panti Rapih Yogyakarta.

Langkah pencegahan maupun penghilangan kekerasan dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang diharapkan adalah sistem yang menekankan pada perkembangan potensi psikologis anak secara optimal, baik dalam unsure kognitif, afektif, maupun perilaku siswa. Sebaliknya, sistem yang potensial memunculkan kekerasan dihilangkan, misalnya mengefektifkan pola *reward* untuk menggantikan pola *punishment* untuk anak.

Selain itu, kurikulum juga dapat disempurnakan dengan memperbanyak aspek pendidikan moral untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap tingkah laku yang sesuai dengan situasi lingkungan. Melalui pemahaman moral ini diharapkan perilaku social anak menjadi lebih baik.

Kurikulum yang perlu disesuaikan juga mencakup kurikulum untuk pendidikan guru. Melalui pengayaan tentang sistem pendidikan yang menekankan pada perkembangan psikologis anak diharapkan metode yang diterapkan dalam proses belajar menjadi lebih tepat. Guru juga diharapkan memiliki bekal pemahaman nilai dan moral yang baik, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Program lain yang perlu dilakukan untuk guru adalah perlunya seleksi psikologis terhadap calon guru. Melalui seleksi ini diharapkan calon guru yang terpilih betul-betul memiliki kepribadian yang baik dan tidak menyimpang. Dengan demikian tidak akan ditemukan lagi perilaku menyimpang guru terhadap siswanya.

Untuk mencegah modelling yang salah, perlu adanya pendampingan anak dalam mengakses media massa. Misal dengan menemani menonton TV, mendiskusikan tayangan yang ada sehingga muncul pemahaman yang benar pada diri anak. Pilihlah kegiatan untuk anak yang lebih produktif, misal dengan aktif terlibat dalam kelompok ilmiah. Melalui kegiatan

diharapkan anak mampu mengalihkan perhatian dari efek kekerasan atau sumber kekerasan. Pertanyaan yang perlu kita jawab sendiri adalah bersedia kita melakukan itu semua demi pendidikan anak yang ramah dan menyenangkan? Tantangan buat kita semua sebagai warga negara yang mendapatkan amanah untuk membangun pendidikan nasional yang dijiwai nilai-nilai luhur Pancasila sesuai Undang Undang Dasar.

### **Daftar Pustaka**

- Cavett, AM. 2002. Mandatory Child Abuse Reporting : Behaviors, Attitudes, and Beliefs among Psychologists Regarding Current and Proposed Status. *Dissertation*. On-line Accessed at ProQuest Information and Learning Company. Grand Forks : University of North Dakota
- Smith-Cannady, MEJ.1998. A Comparative Study of Professionals on Knowledge and Attitudes Regarding Child Abuse. *Dissertation*. On-line Accessed at ProQuest Information and Learning Company. Detroit : Wayne State Univeristy
- Yuwono, S. 2009. Stop Bullying Melalui Pemberdayaan Keluarga. *Harian Joglosemar*. Kolom Opini, edisi 20 November 2009